



ETIKA GURU DALAM PERSPEKTIF IBNU SAHNUN DALAM KITAB ADAB AL-MU‘ALLIMĪN DAN RELEVANSINYA DENGAN PROFESIONALISME GURU PADA ERA POSTMODERNISME

Fauzi Ahmad Daud^{1(*)}, Kadar², Idris³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia¹²³
fauziad24@gmail.com¹

Received: 02 Mei 2025
Revised: 26 April 2026
Accepted: 26 April 2026

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep etika guru menurut Ibnu Sahnūn dalam kitab *Ādāb al-Mu‘allimīn* serta menganalisis relevansinya dengan profesionalisme guru pada era postmodernisme. Urgensi penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin melemahnya dimensi etika dalam praktik keguruan di tengah derasnya arus perubahan budaya, teknologi, dan nilai-nilai postmodern yang mengikis wibawa moral seorang pendidik. Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif-analitis. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian sumber primer berupa kitab *Ādāb al-Mu‘allimīn* karya Ibnu Sahnūn dan sumber sekunder berupa literatur-literatur pendukung yang relevan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al. yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diperkuat dengan triangulasi sumber dan triangulasi teori untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Sahnūn membangun sistem etika guru yang komprehensif meliputi keikhlasan niat, kesiapan total sebelum mengajar, penguasaan materi dan metode, etika humanis terhadap peserta didik, serta keteladanan moral dalam kehidupan sosial. Konsep-konsep tersebut terbukti relevan dan bahkan mampu mengisi celah konseptual yang tidak terjangkau oleh teori profesionalisme modern, khususnya dalam menjawab krisis identitas moral guru di era postmodernisme. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan profesionalisme guru berbasis etika klasik Islam merupakan investasi peradaban yang berkontribusi langsung terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) khususnya SDG 4 tentang pendidikan berkualitas yang inklusif, bermartabat, dan berdampak bagi pembangunan manusia yang berkelanjutan.

Keywords: Etika Guru, Ibnu Sahnūn; Profesionalisme Guru; Era Postmodernisme

(*) Corresponding Author: Daud, fauziad24@gmail.com

How to Cite: Daud, F. A., Kadar, K., & Idris, I. (2026). ETIKA GURU DALAM PERSPEKTIF IBNU SAHNUN DALAM KITAB ADAB AL-MU‘ALLIMĪN DAN RELEVANSINYA DENGAN PROFESIONALISME GURU PADA ERA POSTMODERNISME. *Research and Development Journal of Education*, 12(1), 437-448.

INTRODUCTION

Di berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, khususnya pada madrasah dan pesantren, praktik keguruan yang berorientasi pada nilai-nilai etika dan akhlak masih berlangsung secara konsisten dan memberikan hasil yang membanggakan. Guru-guru di lembaga-lembaga tersebut tidak sekadar berperan sebagai penyampai materi pelajaran, melainkan juga berfungsi sebagai pembentuk karakter, teladan moral, dan pembimbing spiritual bagi para peserta didik. Relasi antara guru dan murid yang dibangun di atas dasar rasa hormat, kasih sayang, dan kepercayaan menjadi fondasi kokoh yang menopang

keberhasilan proses pembelajaran. Dalam kondisi ini, guru tidak hanya dihormati sebagai figur intelektual, tetapi juga dimuliakan sebagai sosok panutan yang memiliki kewibawaan sejati di mata masyarakat.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sejumlah lembaga pendidikan Islam berhasil mempertahankan tradisi keguruan yang sarat nilai etika secara maksimal. Para guru menjalankan tugasnya dengan penuh dedikasi, keikhlasan, dan rasa tanggung jawab yang tinggi, bahkan melampaui kewajiban administratif yang dituntut oleh regulasi. Guru-guru tersebut mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam setiap aspek pengajaran, membangun suasana belajar yang kondusif, menegakkan keadilan dalam penilaian, serta menjaga martabat dan harga diri peserta didik. Hubungan guru dengan orang tua murid pun terjalin secara harmonis sehingga proses pendidikan berlangsung sinergis antara lingkungan sekolah dan keluarga. Bahkan dalam konteks tertentu, guru-guru tersebut turut berperan aktif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sebagai agen perubahan yang membawa nilai-nilai luhur ke tengah masyarakat.

Keberhasilan praktik keguruan yang etis dan profesional di lembaga-lembaga tersebut juga tercermin dari kualitas output yang dihasilkan. Peserta didik yang dididik dalam atmosfer yang menjunjung tinggi etika guru terbukti memiliki kecerdasan emosional yang baik, karakter yang kuat, serta kemampuan adaptasi yang tinggi dalam kehidupan sosial. Guru-guru yang menjadi subjek penelitian ini tidak hanya menguasai materi dengan baik, tetapi juga memiliki kesiapan mental, fisik, dan spiritual sebelum memasuki ruang kelas, mampu memotivasi peserta didik untuk terus berkembang, serta konsisten dalam menampilkan keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menegaskan bahwa praktik keguruan di lokasi penelitian telah berjalan secara sukses dan maksimal dalam mengintegrasikan dimensi etika dengan profesionalisme.

Secara ideal, pencapaian kualitas keguruan yang etis dan profesional seperti yang terjadi di lokasi penelitian bukanlah sesuatu yang mudah diraih, mengingat kompleksitas tantangan yang dihadapi dunia pendidikan dewasa ini. Para pakar menegaskan bahwa guru profesional seharusnya memiliki kompetensi yang mencakup penguasaan ilmu, keterampilan pedagogik, integritas moral, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman secara bersamaan, dan hal ini merupakan standar yang idealnya sulit dipenuhi secara menyeluruh oleh semua guru (Prayoga et al., 2024). Dalam konteks era postmodernisme yang ditandai oleh pergeseran nilai, relativisme moral, dan arus budaya global yang deras, seorang guru seharusnya menghadapi tantangan berat dalam mempertahankan wibawa dan keteladanannya di hadapan peserta didik (Harly et al., 2025).

Arus teknologi dan budaya populer yang masuk ke ruang kelas dinilai secara teoritis memperlemah otoritas moral guru sehingga idealnya terjadi pergeseran peran yang signifikan (Rohmah et al., 2023). Di sisi lain, tuntutan profesionalisme guru yang diatur secara formal melalui regulasi dan sertifikasi semestinya belum cukup untuk menjamin terbentuknya etika guru yang utuh dan menyeluruh tanpa dukungan nilai-nilai humanistik yang kuat (Aslamiyah & Abun, 2022). Bahkan secara teoritis, integrasi antara dimensi etika klasik Islam dengan tuntutan profesionalisme modern merupakan sebuah kesenjangan yang seharusnya masih terus menjadi perdebatan dan tantangan yang belum terselesaikan (Murtopo, 2024).

Antara kondisi ideal yang digariskan oleh para pakar dengan realitas yang ditemukan di lapangan terdapat kesenjangan yang menarik untuk dikaji. Secara teoretis, era postmodernisme seharusnya mengikis nilai-nilai etika keguruan dan memperlemah wibawa guru secara signifikan. Namun kenyataannya, di lokasi penelitian ini justru ditemukan kondisi sebaliknya: guru-guru mampu mempertahankan dan bahkan memperkuat dimensi etika mereka di tengah derasnya arus perubahan zaman. Hal ini memunculkan pertanyaan mendasar tentang faktor apa yang sesungguhnya menjadi penyangga dan penggerak

keberhasilan praktik keguruan yang etis tersebut. Kesenjangan inilah yang menjadi titik tolak lahirnya masalah penelitian ini, yakni sebuah kondisi yang tidak bisa dijelaskan semata-mata oleh teori-teori profesionalisme modern, melainkan memerlukan kerangka analisis yang lebih dalam dan komprehensif.

Penelitian ini hadir untuk menjawab kekosongan penjelasan tersebut dengan menelusuri akar konseptual dari keberhasilan praktik keguruan yang etis melalui kajian pemikiran Ibnu Saḥnūn dalam kitab *Ādāb al-Mu'allimīn*. Relevansi pemikiran ulama klasik ini terhadap profesionalisme guru di era postmodernisme menjadi jembatan yang menghubungkan tradisi keilmuan Islam dengan tuntutan zaman. Dari kesenjangan inilah muncul pertanyaan penelitian yang menjadi inti kajian ini: Bagaimana konsep etika guru menurut Ibnu Saḥnūn dalam kitab *Ādāb al-Mu'allimīn* dan bagaimana relevansinya dengan profesionalisme guru pada era postmodernisme?

Kajian mengenai etika guru dan pemikiran Ibnu Saḥnūn telah mendapat perhatian dari sejumlah peneliti terdahulu, namun dengan fokus dan sudut pandang yang beragam sehingga masih menyisakan celah yang signifikan untuk penelitian ini. Beberapa penelitian telah menelaah kompetensi dan etika guru dalam perspektif tokoh-tokoh klasik Islam, seperti kajian tentang kode etik guru dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang menunjukkan relevansi nilai-nilai adab dalam konteks pendidikan nasional (Rabiaty & Nurjannah, 2024; Munir et al., 2022). Penelitian lain mengkaji kompetensi guru menurut Ibnu Saḥnūn secara terbatas pada aspek kompetensi pedagogik dan kepribadian, tanpa mendalami dimensi relevansinya dengan era postmodernisme (Asmarita et al., 2023; Karlina et al., 2019). Beberapa studi juga telah menyoroti konsep hukuman dalam perspektif Ibnu Saḥnūn serta perannya dalam membangun sistem manajemen pendidikan berbasis nilai Islam (Muali & Sa'adah, 2018; Murtopo, 2024). Adapun kajian tentang profesionalisme guru dalam konteks perubahan zaman dan era Society 5.0 telah banyak dilakukan namun umumnya tidak mengintegrasikannya dengan warisan pemikiran klasik Islam secara mendalam (Harly et al., 2025; Prayoga et al., 2024; Rohmah et al., 2023; Siregar, 2023).

Sementara itu, kajian yang secara khusus mengaitkan pemikiran etika Ibnu Saḥnūn dalam kitab *Ādāb al-Mu'allimīn* dengan tuntutan profesionalisme guru di era postmodernisme masih sangat terbatas. Penelitian Arif & Kurniato (2020) dan Rusnadi (2020) memang telah mengkaji relevansi pemikiran Ibnu Saḥnūn dengan undang-undang kode etik profesi guru, namun kajian tersebut belum menyentuh dimensi postmodernisme sebagai konteks utama analisis. Kajian Saparina & Pratama (2023) yang menganalisis kode etik guru dalam perspektif Ibnu Saḥnūn pun masih terbatas pada studi analitik tanpa mengintegrasikan isu-isu profesionalisme kontemporer secara komprehensif. Darsyah & Septemiarti (2023) mengkaji etika dan tanggung jawab pendidik dalam pemikiran Ibnu Saḥnūn, namun hanya dari sisi teologis dan tidak mengkaitkannya dengan konteks postmodernisme. Demikian pula kajian Romadona et al. (2025) yang membahas pengaruh pemikiran Ibnu Saḥnūn dalam pendidikan karakter, serta Cahyati et al. (2022) yang mengkaji etika guru perspektif Ibnu Saḥnūn secara umum, keduanya belum menjawab persoalan relevansi konseptual antara pemikiran klasik tersebut dengan tantangan profesionalisme guru di era postmodernisme. Dari celah inilah penelitian ini hadir sebagai kajian yang baru, berbeda, dan tidak tumpang tindih dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara pemikiran etika keguruan klasik Islam dari Ibnu Saḥnūn dalam kitab *Ādāb al-Mu'allimīn* dengan analisis relevansinya terhadap profesionalisme guru dalam konteks era postmodernisme secara komprehensif dan mendalam. Belum ada penelitian sebelumnya yang secara spesifik menempatkan kerangka pemikiran Ibnu Saḥnūn sebagai pisau analisis untuk menjawab tantangan

profesionalisme guru di tengah arus postmodernisme yang terus berkembang. Penelitian ini tidak sekadar melakukan telaah historis terhadap pemikiran klasik, melainkan membangun jembatan konseptual antara warisan intelektual Islam abad ke-9 Masehi dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21, sehingga menghasilkan perspektif yang segar dan orisinal. Kontribusi ini memiliki dampak yang luas terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya SDG 4 tentang pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata, di mana penguatan etika dan profesionalisme guru menjadi salah satu pilar utama dalam mewujudkan pendidikan yang bermartabat, berkeadilan, dan berdampak jangka panjang bagi generasi mendatang.

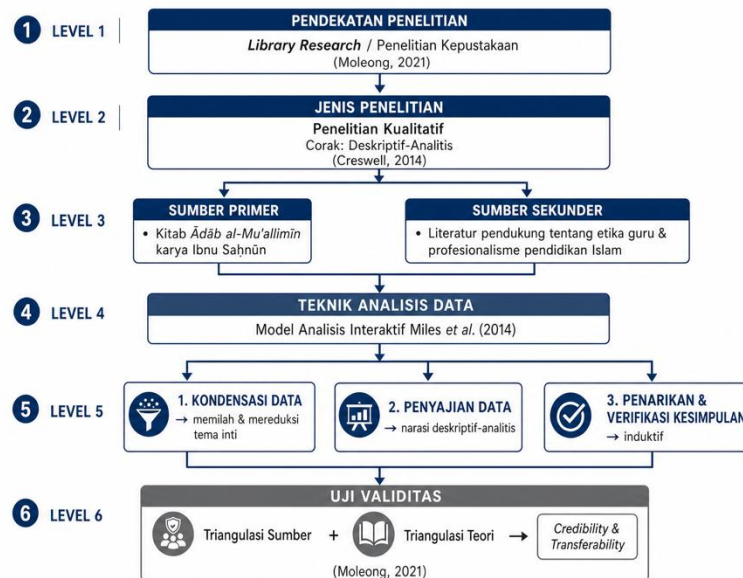
Penelitian ini mendesak untuk segera dilakukan mengingat derasnya tantangan yang dihadapi oleh guru-guru di Indonesia dalam mempertahankan identitas etis mereka di tengah tekanan postmodernisme yang terus menggerus nilai-nilai moral dan kewibawaan guru. Semakin banyaknya kasus pelanggaran etika yang melibatkan oknum guru, serta semakin tipisnya rasa hormat peserta didik terhadap gurunya, merupakan sinyal kuat bahwa dunia pendidikan membutuhkan landasan nilai yang kokoh dan telah terbukti efektif sepanjang sejarah. Pemikiran Ibnu Saḥnūn dalam kitab *Ādāb al-Mu'allimīn* menawarkan sistem etika keguruan yang holistik, komprehensif, dan telah melewati ujian waktu, sehingga sangat relevan dijadikan rujukan dalam membangun kembali profesionalisme guru yang berbasis nilai. Urgensi ini semakin kuat mengingat bahwa penguatan etika dan profesionalisme guru secara langsung berkontribusi pada pencapaian SDG 4 (*Quality Education*) dan SDG 16 (*Peace, Justice and Strong Institutions*), di mana guru yang beretika dan profesional menjadi agen pembentukan warga negara yang damai, berintegritas, dan berkeadaban. Oleh karena itu, penelitian ini hadir sebagai respons akademis yang tepat waktu dan berdampak nyata bagi pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat dua persoalan sentral yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Persoalan pertama berkaitan dengan bagaimana konsep etika guru dirumuskan oleh Ibnu Saḥnūn dalam kitab *Ādāb al-Mu'allimīn*, mencakup prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan sistem etika keguruan yang dibangunnya sebagai landasan bagi seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya secara bermartabat dan bertanggung jawab. Persoalan kedua menyangkut bagaimana relevansi konsep etika guru menurut Ibnu Saḥnūn tersebut dengan tuntutan profesionalisme guru pada era postmodernisme, yakni sejauh mana nilai-nilai etika klasik itu masih memiliki daya terapan dan kontribusi konseptual dalam menjawab tantangan keguruan di tengah arus perubahan zaman yang kian kompleks.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu sebuah metode penelitian yang menjadikan bahan-bahan pustaka berupa buku, kitab klasik, jurnal ilmiah, dan dokumen akademik lainnya sebagai sumber data utama (Moleong, 2021). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut dipilih karena objek kajiannya bersifat tekstual dan konseptual, yakni pemikiran Ibnu Saḥnūn yang tertuang dalam kitab *Ādāb al-Mu'allimīn*, sehingga penggalian datanya sepenuhnya bertumpu pada eksplorasi dan interpretasi terhadap sumber-sumber tertulis. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan corak deskriptif-analitis, sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2014), yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan suatu fenomena secara mendalam melalui pemaknaan yang kaya terhadap teks dan konteksnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua jalur, yaitu kajian terhadap

sumber primer berupa kitab *Ādāb al-Mu'allimīn* karya Ibnu Saḥnūn itu sendiri, serta penelusuran sumber sekunder berupa literatur-literatur pendukung yang memiliki irisan dengan tema etika guru dan profesionalisme pendidikan Islam yang dikumpulkan secara sistematis dan selektif.



Gambar 1.
 Kerangka Metode Penelitian

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif Miles et al. (2014), yang mencakup tiga tahapan simultan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan memilah bagian-bagian teks dalam kitab *Ādāb al-Mu'allimīn* yang secara langsung berkaitan dengan konsep etika guru, lalu mereduksinya menjadi tema-tema inti yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data kemudian dilakukan melalui narasi deskriptif-analitis yang menghubungkan temuan tekstual tersebut dengan konteks profesionalisme guru di era postmodernisme, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan keseluruhan proses analisis. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori Moleong (2021), yakni dengan membandingkan dan mengkonfirmasi temuan dari berbagai sumber literatur yang berbeda serta mengujinya melalui berbagai perspektif teoretis yang relevan, sehingga hasil penelitian memiliki derajat kepercayaan (*credibility*) dan keteralihan (*transferability*) yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Konsep Etika Guru Menurut Ibnu Saḥnūn dalam Kitab *Ādāb al-Mu'allimīn*

Ibnu Saḥnūn dalam kitab *Ādāb al-Mu'allimīn* membangun konsep etika guru di atas fondasi yang sangat kokoh dan menyeluruh, mencakup dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan pedagogis secara sekaligus. Pemikiran beliau tidak hanya berbicara tentang bagaimana seorang guru seharusnya mengajar, tetapi jauh lebih dalam dari itu, yaitu

tentang bagaimana seorang guru seharusnya menjadi manusia yang utuh, berintegritas, dan layak diteladani dalam setiap aspek kehidupannya. Konsep etika guru yang dibangun Ibnu Saḥnūn dapat dipahami melalui beberapa dimensi utama yang saling menopang satu sama lain secara organis.

Dimensi pertama adalah keikhlasan niat dalam mengajar. Ibnu Saḥnūn menegaskan bahwa seorang guru harus memulai tugasnya dari titik yang paling mendasar, yaitu niat yang tulus dan ikhlas karena Allah semata. Mengajar bukan sekadar pekerjaan untuk mencari nafkah, melainkan merupakan ibadah yang bernilai tinggi di sisi Allah. Guru yang mengajar atas dasar keikhlasan akan selalu menemukan semangat yang tidak pernah padam, bahkan ketika menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, guru yang mengajar hanya karena dorongan materi atau keterpaksaan akan cenderung abai terhadap kualitas pengajarannya dan mudah meninggalkan profesinya begitu ada peluang lain yang lebih menggiurkan. Keikhlasan ini menjadi ruh dari seluruh aktivitas keguruan, yang membedakan antara seorang pendidik sejati dengan seseorang yang sekadar berprofesi sebagai pengajar.



Gambar 2.

Konsep Etika Guru Menurut Ibnu Saḥnūn dalam Kitab *Ādāb al-Mu'allimīn*

Dimensi kedua adalah kesiapan total sebelum mengajar. Ibnu Saḥnūn memberikan perhatian yang sangat serius terhadap kesiapan guru sebelum memasuki ruang kelas, yang ia rinci menjadi kesiapan mental, fisik, waktu, dan keilmuan. Kesiapan mental berarti guru tidak boleh memasuki kelas dalam kondisi pikiran yang kacau, emosi yang tidak stabil, atau jiwa yang lelah, karena kondisi batin guru akan sangat berpengaruh terhadap kualitas penyampaian materi dan suasana belajar yang tercipta. Kesiapan fisik berarti guru harus menjaga kondisi tubuhnya agar mampu hadir dengan penuh vitalitas dan energi yang cukup untuk membimbing peserta didik. Kesiapan waktu berarti guru harus menghormati jam pelajaran sebagai ruang yang sakral dan tidak boleh diisi dengan hal-hal yang tidak bermanfaat bagi peserta didik, seperti membiarkan murid membaca sendiri tanpa arahan atau sekadar menunggu waktu berlalu. Sementara kesiapan keilmuan berarti guru wajib

menguasai materi yang akan disampaikan sebelum masuk kelas, menghindari spontanitas yang tidak terencana, dan selalu memperbarui pengetahuannya secara berkelanjutan agar tidak tertinggal dari perkembangan ilmu.

Dimensi ketiga adalah penguasaan materi dan metode pengajaran. Ibnu Saḥnūn menekankan bahwa seorang guru harus menguasai bidang ilmunya jauh lebih dalam daripada yang diketahui oleh murid-muridnya. Penguasaan yang dangkal akan membuat guru tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis peserta didik, kehilangan kepercayaan diri di depan kelas, dan pada akhirnya kehilangan wibawa di mata muridnya. Selain penguasaan materi, Ibnu Saḥnūn juga menekankan pentingnya penguasaan metode pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik. Guru yang baik adalah guru yang mampu menyampaikan ilmu yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami, mampu membaca kondisi kelas, dan mampu menyesuaikan pendekatan pengajarannya dengan kebutuhan yang ada. Ibnu Saḥnūn bahkan mendorong guru untuk terus membaca dan menelaah berbagai literatur pendidikan, psikologi, dan ilmu sosial agar semakin matang dalam memahami dinamika perkembangan peserta didiknya.

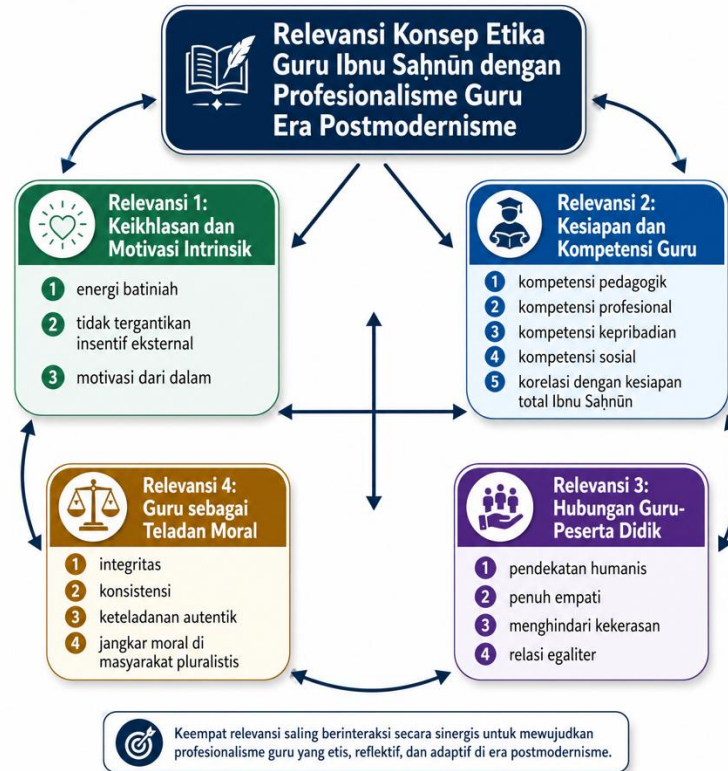
Dimensi keempat adalah etika guru terhadap peserta didik. Ini merupakan salah satu bagian terpenting dalam pemikiran Ibnu Saḥnūn, di mana beliau menempatkan hubungan guru-murid sebagai relasi yang sarat dengan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab moral. Guru harus mencintai murid-muridnya seperti ia mencintai dirinya sendiri, menganggap murid bukan sebagai objek pengajaran melainkan sebagai bagian dari dirinya yang perlu dibimbing, dijaga, dan dikembangkan. Keadilan dalam memperlakukan seluruh peserta didik tanpa diskriminasi menjadi kewajiban mutlak seorang guru, baik dalam hal pemberian perhatian, penilaian hasil belajar, maupun dalam pemberian sanksi ketika diperlukan. Ibnu Saḥnūn juga menekankan larangan keras terhadap penggunaan kekerasan fisik yang berlebihan dalam mendidik murid, karena kekerasan hanya akan menumbuhkan rasa takut bukan rasa hormat, dan merusak ikatan emosional antara guru dan peserta didik yang seharusnya dibangun atas dasar kepercayaan. Guru wajib menjunjung tinggi harga diri dan martabat setiap peserta didik, menghindari penghinaan, dan selalu berusaha memotivasi murid untuk terus berkembang dan semangat dalam menuntut ilmu.

Dimensi kelima adalah etika sosial guru dalam kehidupan bermasyarakat. Ibnu Saḥnūn memandang bahwa seorang guru tidak hanya bertanggung jawab di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Perilaku guru di lingkungan masyarakat menjadi cermin dari kualitas pendidikan yang ia berikan. Guru yang berperilaku tidak terpuji di luar sekolah akan kehilangan kewibawaan moralnya di mata peserta didik dan masyarakat, sehingga nasihat dan pengajarannya tidak lagi memiliki daya pengaruh yang kuat. Ibnu Saḥnūn juga mengatur etika guru dalam berinteraksi dengan sesama pendidik, di mana guru harus bersikap jujur, terbuka, saling menghormati, dan tidak saling merendahkan. Hubungan guru dengan orang tua peserta didik pun harus dibangun secara harmonis melalui komunikasi yang terbuka dan saling mendukung demi kepentingan terbaik peserta didik. Secara keseluruhan, Ibnu Saḥnūn memandang guru sebagai manusia yang keseluruhan hidupnya adalah teladan, dan tidak ada ruang bagi seorang guru untuk memisahkan antara kehidupan profesionalnya dengan kehidupan pribadinya secara etis.

Relevansi Konsep Etika Guru Ibnu Saḥnūn dengan Profesionalisme Guru pada Era Postmodernisme

Era postmodernisme membawa perubahan yang sangat fundamental dalam cara manusia memandang otoritas, pengetahuan, dan nilai-nilai moral. Dalam konteks pendidikan, era ini ditandai oleh memudarnya figur otoritatif guru, relativisme nilai yang semakin menguat di kalangan peserta didik, serta masuknya berbagai pengaruh budaya

global yang kerap berbenturan dengan nilai-nilai keguruan yang luhur. Di tengah kondisi inilah, konsep etika guru yang dibangun oleh Ibnu Saḥnūn dalam kitab *Ādāb al-Mu'allimīn* justru menampakkkan relevansinya yang luar biasa dan bahkan semakin dibutuhkan.



Gambar 3.
 Relevansi Konsep Etika Guru Ibnu Saḥnūn dengan Profesionalisme Guru

Relevansi pertama terlihat pada dimensi keikhlasan dan motivasi intrinsik dalam mengajar. Di era postmodernisme, orientasi profesionalisme guru kerap terjebak pada indikator-indikator formal seperti sertifikasi, tunjangan profesi, dan pengukuran kinerja berbasis angka. Hal ini secara tidak langsung menggeser motivasi mengajar dari panggilan jiwa menjadi kalkulasi material. Konsep keikhlasan yang ditekankan oleh Ibnu Saḥnūn menjadi koreksi yang sangat relevan terhadap kecenderungan ini, karena keikhlasan adalah energi batiniah yang tidak akan pernah tergantikan oleh insentif eksternal manapun. Guru yang ikhlas akan tetap memberikan yang terbaik meski tidak ada pengawasan, tidak ada tunjangan tambahan, dan tidak ada tekanan administratif, karena motivasinya bersumber dari dalam diri dan keyakinan spiritualnya yang kuat.

Relevansi kedua tampak pada dimensi kesiapan dan kompetensi guru. Tuntutan profesionalisme guru di era postmodernisme sangat menekankan pada kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang harus dikuasai secara integratif. Konsep kesiapan total yang digariskan Ibnu Saḥnūn mencakup keempat dimensi kompetensi tersebut secara bersamaan, meski dirumuskan dalam bahasa yang lebih humanis dan spiritual. Kesiapan mental yang ditekankan Ibnu Saḥnūn berkorespondensi langsung dengan kompetensi kepribadian guru masa kini; kesiapan keilmuan berkorespondensi dengan kompetensi profesional; kemampuan membaca kondisi kelas berkorespondensi dengan kompetensi pedagogik; dan etika sosial guru berkorespondensi dengan kompetensi sosial. Ini menunjukkan bahwa kerangka pemikiran Ibnu Saḥnūn

sesungguhnya telah merangkum secara komprehensif apa yang kini diatur secara formal dalam regulasi kompetensi guru, namun dengan spirit yang jauh lebih dalam dan bermakna.

Relevansi ketiga terlihat pada dimensi hubungan guru dan peserta didik. Era postmodernisme ditandai oleh pergeseran relasi guru-murid yang semakin egaliter, bahkan dalam beberapa kasus cenderung kehilangan batas yang semestinya. Peserta didik masa kini tumbuh dalam budaya yang sangat kritis terhadap otoritas dan sangat resisten terhadap pendekatan yang bersifat memaksa atau menghakimi. Justru di sinilah konsep etika guru Ibnu Saḥnūn yang berbasis kasih sayang, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat peserta didik menemukan relevansinya yang paling kuat. Pendekatan yang humanis, penuh empati, dan menghindari kekerasan dalam segala bentuknya adalah pendekatan yang paling efektif untuk diterima oleh generasi postmodern yang menghargai kebebasan dan kesetaraan. Guru yang mampu membangun relasi yang hangat, adil, dan bermartabat dengan peserta didiknya justru akan lebih mudah mendapatkan rasa hormat yang tulus dari generasi ini, bukan melalui paksaan melainkan melalui keteladanan.

Relevansi keempat berkaitan dengan peran guru sebagai teladan moral di tengah masyarakat yang semakin pluralistis dan cair secara nilai. Di era postmodernisme, masyarakat tidak lagi memiliki satu sistem nilai yang tunggal dan baku, sehingga figur-figur yang mampu hadir sebagai teladan yang konsisten justru semakin langka dan semakin dibutuhkan. Konsep Ibnu Saḥnūn tentang guru sebagai manusia yang keseluruhan hidupnya adalah teladan menjadi sangat relevan dalam konteks ini. Guru yang mampu menampilkan integritas, konsistensi antara ucapan dan perbuatan, serta keteladanan yang autentik dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi jangkar moral yang sangat berarti bagi peserta didik yang hidup dalam lautan relativisme postmodern. Keteladanan yang autentik inilah yang tidak bisa digantikan oleh teknologi, kurikulum, atau regulasi manapun, dan inilah warisan paling berharga yang ditawarkan oleh pemikiran Ibnu Saḥnūn bagi pendidikan era postmodernisme.

Secara keseluruhan, relevansi konsep etika guru Ibnu Saḥnūn dengan profesionalisme guru era postmodernisme bukan sekadar relevansi historis atau nostalgis, melainkan relevansi yang bersifat substansial dan fungsional. Pemikiran beliau tidak ketinggalan zaman, justru sebaliknya, ia hadir sebagai solusi yang melampaui zamannya sendiri dan terus menawarkan jawaban atas persoalan-persoalan pendidikan yang paling mendasar dan paling abadi, yaitu bagaimana seorang guru dapat menjadi manusia yang benar-benar mendidik, bukan sekadar mengajar, dan menjadi pribadi yang benar-benar diteladani, bukan sekadar ditakuti atau dibayar.

Discussion

Etika Guru Menurut Ibnu Saḥnūn dalam Kitab *Ādāb al-Mu'allimīn*

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Ibnu Saḥnūn membangun konsep etika guru di atas fondasi keikhlasan niat sebagai titik pangkal dari seluruh aktivitas keguruan. Guru yang mengajar dengan niat yang tulus karena Allah akan memiliki motivasi yang tidak akan pernah padam meskipun dihadapkan pada berbagai tekanan dan tantangan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Prayoga et al. (2024) yang menegaskan bahwa guru profesional harus memiliki kompetensi yang mencakup integritas moral sebagai salah satu pilar utama, di mana integritas moral tersebut tidak akan tumbuh tanpa adanya motivasi yang bersumber dari dalam diri secara autentik.

Dengan demikian, konsep keikhlasan Ibnu Saḥnūn tidak hanya memperkuat pandangan tentang pentingnya motivasi intrinsik dalam profesionalisme guru, tetapi juga menawarkan dimensi spiritual yang lebih dalam yang tidak dijangkau oleh teori profesionalisme modern manapun. Ini merupakan temuan yang memperkuat sekaligus

memperkaya teori yang ada, karena konsep keikhlasan memberikan landasan nilai yang lebih kokoh dan abadi dibandingkan sekadar dorongan kompetensi teknis semata.

Relevansi Konsep Etika Guru Ibnu Saḥnūn dengan Profesionalisme Guru pada Era Postmodernisme

Pembahasan tentang relevansi konsep etika guru Ibnu Saḥnūn dengan profesionalisme guru di era postmodernisme menghasilkan temuan yang sangat menarik, khususnya dalam hal kemampuan kerangka etika klasik ini untuk menjawab tantangan-tantangan kontemporer yang dihadapi dunia pendidikan. Era postmodernisme yang ditandai oleh relativisme nilai, melemahnya otoritas moral guru, dan derasnya arus budaya global telah menciptakan krisis identitas profesional di kalangan para pendidik. Aslamiah & Abun (2022) menegaskan bahwa profesionalisme guru di era perubahan merupakan sebuah tuntutan yang harus terus diperkuat melalui penguatan manajemen pendidikan Islam yang berbasis nilai.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep etika Ibnu Saḥnūn tidak hanya relevan dalam menjawab tuntutan tersebut, tetapi bahkan mampu memberikan landasan nilai yang jauh lebih kokoh dan komprehensif dibandingkan pendekatan-pendekatan profesionalisme konvensional yang bersifat administratif dan prosedural. Ini merupakan temuan baru yang menunjukkan bahwa solusi atas krisis profesionalisme guru di era postmodernisme sesungguhnya tidak harus selalu dicari dari teori-teori baru, melainkan bisa digali dari khazanah intelektual Islam klasik yang selama ini kurang mendapat perhatian.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Ibnu Saḥnūn dalam kitab *Ādāb al-Mu'allimīn* telah membangun konsep etika guru yang utuh dan komprehensif, meliputi keikhlasan niat, kesiapan total sebelum mengajar, penguasaan materi dan metode, etika terhadap peserta didik yang berbasis kasih sayang dan keadilan, serta keteladanan moral dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Konsep-konsep tersebut bukan sekadar warisan normatif yang bersifat historis, melainkan sebuah sistem etika keguruan yang hidup, dinamis, dan terbukti relevan untuk menjawab tantangan profesionalisme guru di era postmodernisme yang ditandai oleh relativisme nilai dan melemahnya otoritas moral pendidik. Temuan ini sekaligus membuktikan bahwa khazanah intelektual Islam klasik memiliki kontribusi konseptual yang sangat berharga bagi pengembangan teori pendidikan modern yang selama ini belum sepenuhnya diakui.

Relevansi pemikiran Ibnu Saḥnūn dengan profesionalisme guru era postmodernisme yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki implikasi yang luas terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 4 tentang pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata. Guru yang memiliki fondasi etika yang kuat, ikhlas, humanis, dan konsisten dalam keteladanannya adalah prasyarat utama terwujudnya pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter generasi yang bermartabat, berkeadilan, dan berdaya. Penguatan etika guru berbasis pemikiran Ibnu Saḥnūn dengan demikian bukan sekadar agenda akademis, melainkan investasi peradaban yang secara langsung berkontribusi pada pembangunan manusia yang berkelanjutan, berkeadaban, dan berdampak nyata bagi masa depan bangsa dan kemanusiaan secara luas.

REFERENCES

- Arif, M. Z., & Kurniato, R. (2020). Pemikiran Ibnu Sahnun tentang etika profesi guru dan relevansinya dengan undang-undang kode etik profesi guru. *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 286–308.
- Aslamiah, N., & Abun, R. (2022). Profesionalisme guru sebuah tuntutan dalam era perubahan sebagai wujud penguatan manajemen pendidikan Islam. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 6(2), 148–160.
- Asmarita, D., Zulmuqim, & Kosim, M. (2023). Kompetensi guru menurut Ibnu Sahnun dalam kitab *Adab al-Muallimin* dan relevansinya dengan kompetensi guru di Indonesia. *Jurnal Cerdas Mahasiswa Fakultas Tarbiyah*, 1(1), 1–15.
- Cahyati, M., Sholeh, A. H., Al Ghifari, M. U., & Syarif, F. (2022). Etika guru perspektif Ibnu Sahnun dalam kitab *Ādāb al-Mu'allimīn*. *AL YASINI: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, 8(1), 1–18.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Darsyah, S., & Septemiarti, I. (2023). Etika dan tanggung jawab pendidik dalam pendidikan Islam: Telaah pemikiran pendidikan Ibn Sahnun dalam kitab *Ādāb al-Mu'allimīn*. *Journal of Education Research*, 4(3), 1128–1134.
- Harly, F., Wahyuni, H., Hidayatullah, R., & Hadel, H. (2025). Analisis Keterkaitan Profesi, Profesional, Profesionalitas Profesionalisme dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di Era Society 5.0. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 4(1), 183-195.
- Karlina, Zein, A., & Zulheddi. (2019). Kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun: Studi analisis kitab *Adāb al-Mu'allimīn*. *EDU RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(2), 174–177.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed., hlm. 10–14). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muali, C., & Sa'adah, H. (2018). Konsep punishment perspektif Ibnu Sahnun: Analisis kitab *Adab al-Muallimin*. *Tafaquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, 6(2), 228–250.
- Munir, A., Hitami, M., & Zein, M. (2022). Relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *'Adabul 'Alim Wal Muta'allim*: Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam pembentukan karakter dan etika berbasis Islam. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 21(2), 219–234.
- Murtopo, A. (2024). Peran Muhammad Ibnu Sahnun dalam membangun sistem manajemen pendidikan berbasis nilai Islam. *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 10(2), 40–50.
- Prayoga, F. I., Masruroh, N., & Safitri, N. V. (2024). Pentingnya profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. *SHEs: Conference Series*, 7(3), 613–622.
- Rabiaty, R., & Nurjannah, R. (2024). Etika tentang guru dan peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Āl-'Ālim Wāl Mutā'āllim*. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 24(1), 1–20.
- Romadona, I., Saputra, M. H., dkk. (2025). Pengaruh pemikiran Ibnu Sahnun dalam merealisasikan pendidikan karakter. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 180–195.

- Rohmah, H. N., Juliantika, & Putri N, S. R. (2023). Peran guru sebagai agent of change untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 133–138.
- Rusnadi. (2020). *Pemikiran Ibnu Sahnun tentang etika profesi guru dan relevansinya dengan undang-undang kode etik profesi guru* (Tesis Magister, hlm. 45–60). Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Saparina, S., & Pratama, A. I. (2023). Kode etik guru dalam perspektif Ibnu Sahnun: Studi analisis kitab *Adabul al-Muallimien*. *Sasana: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 48–54.
- Siregar, W. M. (2023). Peran guru penggerak sebagai agen perubahan pendidikan. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 8(1), 1–8.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. SAGE Publications.